

*#Menemukan  
Indonesia*

[Pandji Pragiwaksono]



**SINGAPURA**



**Singapura** adalah kota dan negara yang penting bagi saya. Saya dilahirkan di sini. Tepatnya di Gleneagles Hospital, 18 Juni 1979. Hampir saja saya diberi nama Glen oleh ibu saya karena ayah tidak kunjung memberikan nama. Bayangkan, kalau nama saya Glen, terbayang adegan yang akan terjadi berulang-ulang.

“Siapa yang manggung?”

“Glen.”

“Glenn Fredly?”

“Bukan, Glen yang satunya lagi.”

“Glen mana lagi?”

“Itu loh, yang Kena Deeeh.”

“Oooh, Kena Deh .... Males, ah.”



## IMPRESI

Kalau Anda belum pernah ke mancanegara sama sekali, impresi pertama ketika keluar dari pesawat memasuki Bandara Changi adalah kagum. Sekilas rasanya seperti lompat ke masa depan sekitar 10 tahun. Wajar memang karena Bandara Changi, seperti dituliskan dalam beberapa situs berita, dua tahun berturut-turut dinobatkan sebagai bandara terbaik dunia. Semuanya memang serbacanggih dan efektif.

Gamila pernah mengumamkan sesuatu yang bikin saya tertawa ketika kami ke Singapura untuk berlibur. Sejak turun pesawat sampai masuk MRT (Mass Rapid Transportation) menuju hotel, Gamila tidak banyak bicara, ngantuk sepertinya. Maklum kami berangkat pagi-pagi sekali dan di pesawat kami tidur. Tiba-tiba di MRT, Gamila yang ibarat baru terkumpul nyawanya berkata, “Kayak baru bangun dari mimpi buruk bernama Indonesia.”

Segitu jomplangnya.

Negara kecil dengan jumlah penduduk tidak lebih banyak daripada *followers* Raditya Dika di Twitter ini negara heterogen yang relatif mudah diatur. Rakyatnya tampak penurut dan jarang sekali mempertanyakan ini-itu.

Menurut beberapa teman saya yang tinggal di Singapura, protes oleh rakyat selalu ditindak keras. Apabila tertangkap melakukan demonstrasi, Anda bisa tidak mendapatkan pekerjaan. Penduduknya sendiri terdiri atas orang Melayu, keturunan Tionghoa, keturunan India, juga ada orang dari Eropa dan Amerika Serikat. Semuanya campur aduk di sini.

Saya ingat, waktu kecil, saking terbiasa bertemu dengan kondisi yang heterogen, saat kembali ke Indonesia saya sempat disekolahkan di *international preschool* oleh ayah saya. Katanya supaya tidak kaget.

Pemerintah terlibat dalam segala macam aspek kehidupan warganya. Termasuk dalam urusan jodoh.



*Pemerintah Singapura menyediakan layanan **BIRO JODOH BAGI PARA WARGANYA**. Bayangkan, segitu pedulinya pemerintah sama rakyatnya yang jomlo.*



Warga Singapura sering berharap cemas pemerintahnya punya selera yang bagus.

Singapura mau tidak mau harus lebih kreatif mengelola negaranya. Tidak punya kekayaan alam yang mewah. Lahan pun sempit. Pasir dan tanah saja ngimpor dari Indonesia. Sejak dulu, Singapura diuntungkan sebagai pelabuhan dagang yang cukup strategis.

Perputaran roda ekonominya terjadi karena perdagangan. Tidak selamanya menjualbelikan komoditas dari Singapura sendiri, yang penting ada uang berputar di situ. Hari ini pun Singapura masih mengandalkan hal serupa. Negara ini adalah negara tercepat di dunia dalam urusan izin usaha.

Semuanya bisa dilakukan secara *online*, bahkan orang yang membuka bisnis bisa sedang berada di luar negeri. Saya bisa mendaftarkan usaha saya dari Jakarta dan besoknya (iya, hanya satu hari) sudah bisa mendapatkan izin usaha di Singapura.

Sebenarnya, Indonesia jauh lebih strategis dan berpotensi tinggi menjadi pusat bisnis setidaknya untuk area Asia Tenggara. Hanya saja izin usaha yang lama (mengurus izin usaha di Indonesia rata-rata satu bulan lebih lama dibanding di Malaysia, dan tiga minggu lebih lama daripada di Thailand), korupsi yang marak, serta preman yang menagih uang, menimbulkan kendala yang membuat investor mundur teratur.

Indonesia sendiri sudah mulai membuat Singapura ditinggalkan banyak orang dalam hal sasaran belanja. Nyaris semua merek yang menjadi alasan orang pergi ke Singapura sudah tersedia di Indonesia. Termasuk IKEA, yang saya percaya tidak akan hanya buka satu cabang di Indonesia. Apalagi, harga beberapa *item* merek terkenal, seperti Zara dan Uniqlo, tidak jauh berbeda.

Singapura pada pengalaman pertama terlihat seperti kompleks perumahan yang rapi. Di Indonesia saya pernah lihat pemandangan serupa, tapi di perumahan seperti Lippo Karawaci. Rata-rata warga tinggal di flat, dan rumah hanya untuk mereka yang teramat kaya.

Semua teratur dan bersih. Tidak ada bus ngetem. Tidak ada orang nyeberang jalan sembarangan. Besar kemungkinan karena di sini segala pelanggaran besar ataupun kecil akan kena denda.

Saya pernah ingin memberhentikan bus di pinggir jalan, lalu tersadar setelah 10 menit bahwa saya harus menunggu di halte. Maklum, biasa naik S74 Blok M–Bintaro.

## PENGINAPAN

Selama MBWT, kami menginap di mes Kedutaan Besar Republik Indonesia. Tapi kalau punya budget sekitar Rp1,5–2 juta, Anda bisa menginap di hotel andalan saya setiap kali ke Singapura, Royal Plaza on Scotts, yang berlokasi di Scotts Road. Dari hotel hanya lima menit jantai alias jalan santai menuju Orchard Road—istilah ini akan sering saya gunakan sepanjang buku karena ternyata satuan waktu jalan yang umum digunakan, seperti 10 *minutes walk* atau 15 *minutes walk*, itu relatif cepat bagi orang-orang di negara ini. Singapura berisi orang-orang yang kalau jalan selalu cepat seakan-akan terburu-buru.

Sarapan di hotel ini enak. Lokasinya strategis. Juga yang terpenting bagi saya: ada semprotan air di toiletnya.

Kalau Anda mau meningkatkan budget hotel sekitar dua kali lipat, tidak jauh dari Royal Plaza on Scotts ada hotel yang sangat indah bernama Goodwood Park Hotel. Ini pengalaman

terbaik sejauh saya menginap di beberapa hotel Singapura. Kalau *rating* Royal Plaza on Scotts itu 4/5 stars untuk kategori *business*, Goodwood Park 4/5 stars untuk *luxury*.

Tentu tempat kami menginap di mes KBRI tidak bisa masuk hitungan sebagai pilihan untuk Anda bermalam. Ada cerita menarik mengenai mes ini. Ketika sampai, kami baru tahu ternyata mes itu di bawah tanah. Kami harus turun tangga dua level, lalu sampai ke lorong gelap yang isinya gudang dan beberapa kamar.



*Kamar mandinya digunakan bersama-sama seperti di gimnasium, tapi*  
**KONDISINYA MENGENASKAN.** *Ada handuk yang entah milik siapa tergelantung dan ada kecoak cabul yang mengintip ketika saya mandi.*



Sepanjang menginap di sana, perasaan saya tidak enak. Jawaban atas perasaan ini kelak akan saya dapatkan dari Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Rakyat Tiongkok ketika kami di Beijing. Beliau bertanya, “Waktu di Singapura nginep di mana?” Saya jawab, “Di KBRI Pak ....” Beliau kemudian terkejut dan berkata, “Wah? Tega amat ....”

Saya langsung tertawa karena ingat tempatnya yang memang seadanya. Tidak ada ventilasi, tidak ada sumber

cahaya matahari karena memang di bawah tanah, dan bentuknya berupa lorong panjang dengan lampu seadanya.

“Nggak apa-apa lah, Pak. Namanya juga tur ... pasti nggak bisa selalu nyaman,” jawab saya.

“Bukan begitu ...” beliau membalas, “tanah itu tuh dulunya kuburan.”

Saya dan teman-teman langsung bengong. “Ku ... kuburan, Pak?”

“Iya, seluruh daerah itu tuh dulunya kuburan. Kalian tidurnya di bawah tanah pula, kan? Ya, kalian tidur sejajar dengan mayat-mayat yang dikubur dulunya.”

*PANTESAAAAAANNN*, saya berteriak dalam hati sambil garuk-garuk kepala dan tertawa ngenes.

## TRANSPORTASI

Di Singapura kami lebih sering menggunakan bus daripada MRT dan taksi. Selain menghemat, ini untuk kebutuhan syuting dokumenter MBWT.

Anda dengan mudah bisa membaca segala kebutuhan perjalanan di papan informasi yang ada di seluruh halte bus. Dari jadwal bus (selalu tepat waktu dengan toleransi keterlambatan hingga lima menit) sampai tempat-tempat pemberhentian untuk mencapai destinasi Anda.

Jangan khawatir, saya pribadi jarang sekali tidak kebagian tempat ketika naik bus. Pasti naik, walaupun tidak selalu duduk. Lagi pula, dengan naik bus kadang kita suka menemukan hal-hal lucu seperti tulisan yang satu ini.



Tulisan yang akan membuat Mas Tukul Arwana enggan naik bus di Singapura.

Sialnya hanya dari halte bus ke lokasi tujuan kami, terkadang masih harus dilalui dengan berjalan kaki. Kalau lagi seperti ini, rindu ojek rasanya.

Yang menarik dari Singapura, kalau Anda ingin berkeliling dunia, negara ini tempat yang tepat untuk latihan menggunakan MRT. Secara prinsip sistemnya serupa, terutama terkait peta rute MRT. Bedanya di Singapura jauh lebih sederhana dan titik pemberhentiannya juga lebih sedikit jika dibandingkan dengan London misalnya (nanti saya ceritakan lebih detail ketika kita membahas London).

Orang pertama yang mengatakan ini kepada saya adalah Ronal Surapraja. Dia memang bisa disebut warga dunia dengan tingginya jam perjalanan ke luar negeri. Setelah saya pikir-pikir lagi, benar juga. Bahkan kelak di RRT pun secara prinsip sama.

## DESTINASI

Usai pertunjukan, kami berencana cari makan sekalian belanja di **Mustafa Centre**. Kami menelepon taksi, tapi nggak dateng-dateng. Kami rindu Blue Bird. Ketika memutuskan untuk jalan kaki, kami bertemu mobil dari KBRI yang kemudian membantu mengantarkan ke tujuan.

Mustafa ini semacam gedung yang berisi segala barang yang ada di dunia dengan harga lebih murah. Dari sabun, obat, vitamin, cokelat, perlengkapan olahraga, barang elektronik, DVD (ada DVD film Indonesia juga lho, termasuk film saya *Make Money*), sampai emas.

Mustafa buka 24 jam, 7 hari seminggu. Kebanyakan orang datang malam hari setelah seharian mondar-mandir di mal Singapura. Ketika semua toko dan destinasi tutup, Mustafa disambangi.

Sedangkan kalau Anda suka buku, **Kinokuniya** yang ada di Takashimaya adalah surganya. Bisa jadi ini satu-satunya alasan yang tersisa untuk saya mau ke Singapura. Pilihan bukunya lebih lengkap dan beragam daripada toko buku yang ada di Indonesia, termasuk Kinokuniya di Jakarta. Luasnya membuat saya ingin *camping* di sana selama seminggu. Tersedia buku politik, sejarah, olahraga, dan komik, dengan pilihan yang komplet dan seru.

Kemudian ada **Universal Studios**, *theme park* yang bahkan menurut saya, dibandingkan dengan Warner Bros Studio di Gold Coast (tenang, nanti kita bahas ini ketika masuk ke Brisbane) sebenarnya lebih menyenangkan. Ukurannya pas, dan wahananya relatif lebih canggih.

Kalau anak Anda menggilai Angry Birds seperti anak saya, cobalah mampir ke Jurong Bird Park. Segala macam

burung bisa ditemukan di sana, termasuk Angry Birds dalam bentuk mainan dan kereta gantung. Waktu itu sih kereta gantungnya bertema Angry Birds, entah sekarang. Bersiaplah karena Jurong Bird Park ini besarnya bukan main. Kami datang dalam keadaan bahagia, pulang saling marah-marah karena kelelahan, hehehe ....

## ***MBWT EXPERIENCE***

Pertunjukannya sendiri seperti biasa, menyenangkan. Saya itu senang berdiri di depan penonton. Senang bikin orang tertawa sudah menjadi bagian dari karakter saya.

Awwe juga hebat. Dia solid dan pengalaman panggungnya membawa kematangan yang membuat dia aman berada di mana pun. Negara apa pun.

Orang Indonesia di mana-mana sama saja. Ini yang saya coba buktikan lewat MBWT. Kalau benar bahwa materi yang



saya bawa di 14 kota Indonesia bisa sukses di 11 kota luar negeri, berarti orang Indonesia ya sama-sama saja. Dan kalau orang Indonesia ternyata sama, maka lebih banyak persamaan yang bisa mempersatukan daripada memecah.



**WORLD TOUR** adalah kemewahan yang dihantarkan lewat pengalaman **PENUH KESEDERHANAAN**. Sebab, kecuali Anda seorang Justin Bieber atau Mariah Carey, tur dunia (bahkan tur apa pun) akan selalu dihiasi pemotongan budget.



## KULINER

Dari sisi kuliner, terus terang tidak ada yang benar-benar spesial dari Singapura untuk saya bahas secara khusus di sini. Maklum, negara ini negara campur aduk yang pada 2015 jumlah pendatangnya lebih banyak daripada penduduk aslinya. Segala macam makanan bisa Anda temukan di sini, tapi tidak ada yang terlalu istimewa.

Yang pasti kalau lagi wara-wiri di Orchard, saya punya satu tempat makan andalan. Lokasinya di *food court* ION Mall. Anda masuk ION Mall, lalu turun ke area *food court*. Di sana ada satu *food stall* bertulisan “Indonesian Food”. Tersedia nasi, ayam panggang, telur dadar, dan kuah kari. Atau kalau bosan makan ayam, Anda bisa ganti dengan cumi.

Yang spesial dari sajian di tempat ini adalah porsinya yang besar. Saya puas makan di sini dan selalu kembali lagi setiap ke Singapura. Hati-hati tapi, ya. Kalau lagi jam makan siang, penuhnya bukan main sehingga mencari meja akan sedikit rumit.

## **MENEMUKAN INDONESIA: LARANGAN**

Singapura dijuluki “The Fine City”. Bukan “*fine*” dalam artian ‘baik’, melainkan ‘denda’, karena di sini segala macam hal seakan-akan dilarang. Dan setiap larangan diikuti oleh denda. Makan permen karet pun dilarang di Singapura, apalagi membuang sisanya sembarangan.

Singapura ini kecil-kecil cukup otoriter. Kabarnya, kalau ketahuan pernah terlibat dalam aksi massa atau demonstrasi, Anda dipastikan tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan. Negara macam apa yang memberlakukan peraturan seperti itu?

Padahal, bisa dibayangkan, sebenarnya banyak imigran di Singapura. Saya ingat ketika masih tinggal di sana, tetangga kanan-kiri datang dari negara yang berbeda. TK saya waktu itu seperti berisi anak-anak perwakilan kantor PBB. Rasanya wakil setiap negara ada di situ.

Artinya, dalam keragaman ini, pasti selalu ada perbedaan pendapat, perbedaan kemauan, perbedaan kebutuhan, dan karenanya butuh untuk menyuarakan keresahan. Di negara yang demokratis, semua orang punya hak untuk menyatakan pendapat. Namun, Singapura bukanlah negara yang demikian.



*Saya sendiri tidak percaya akan*  
**DAMPAK PELARANGAN.** *Saya lebih*  
*percaya pada pendewasaan yang*  
*akan membuat kita sebagai bangsa*  
**SADAR MANA PILIHAN YANG BAIK,**  
*mana yang buruk.*



Karena itu, segala pelarangan di Indonesia sebenarnya kurang saya setuju. Ada pelarangan situs porno dan situs radikal, pelarangan penjualan minuman keras, pelarangan prostitusi, dan semuanya di mata saya adalah usaha yang nyaris sia-sia.

Menteri Komunikasi dan Informatika kita, Bapak Rudiantara, mengatakan pemerintah telah membekukan sekitar 800 ribu situs porno sejak pertama kali program pemblokiran dimulai. Angkanya tampak luar biasa banyak. Tapi beliau sendiri bilang, kalau hari ini ditutup sepuluh situs porno, besok muncul dua puluh situs baru. Lalu kalau begini kondisinya, berapa banyak uang rakyat yang dipakai untuk menggarami air laut?

Waktu pemerintah Jakarta mulai memberlakukan larangan penjualan miras di minimarket, tak lama kemudian masuk Ramadan dan marak tawuran “Sahur on the Road”. Kepolisian menemukan para pelaku tawuran ini rata-rata dalam kondisi mabuk alkohol. Lalu, apa maknanya pelarangan tersebut?

Konteks prostitusi mungkin bukan pada pelarangan, melainkan pembubaran lokalisasi. Kramat Tunggak, Dolly, Saritem, dan lainnya sudah dibubarkan. Lalu apakah praktik prostitusi hilang? Sama sekali tidak, justru tersebar dan tidak bisa dikontrol.

Penutupan situs radikal juga mencemaskan bagi saya. Pemerintah memutuskan untuk menutup situs-situs yang dianggap menyebarkan paham radikal. Dalam hal ini, situs yang ditutup kebanyakan situs Islam.



*Pertanyaannya kemudian, **TOLOK UKUR RADIKAL** ini apa? Kalau pemerintahnya otoriter, lalu saya membuat situs yang mengajak publik untuk berontak, **APAKAH SAYA RADIKAL?** Apakah situs saya kemudian ditutup? Kalau kita bolehkan pemerintah menutup situs-situs yang menurutnya radikal, apakah kelak kebebasan kita berekspresi akan dibelenggu?*



Ini seperti keengganan saya turut menyerukan pembubaran Front Pembela Islam (FPI). FPI berhak untuk berkumpul dan berorganisasi. Kalau ada anggotanya yang melanggar hukum, barulah ditangkap. Tapi membubarkan

FPI hanya akan membuat mereka lahir kembali dengan nama yang berbeda. Lalu apa hasil pembubaran tersebut?

Amerika Serikat gitu-gitu bisa jadi bahan pelajaran bagi kita. Negara satu ini paranoid dengan segala hal yang berbau komunisme, sosialisme, dan apa pun yang kekiri-kirian, termasuk mungkin Ashley Young dari Manchester United, yang sering kali beroperasi di lini kiri serangan.

Tapi, di Amerika ada partai komunis. Kehadiran partai komunis tidak dilarang. Walaupun akhirnya jumlah peminatnya sedikit sekali karena publik sudah beropini menentang. Kuncinya, walaupun paranoid dengan komunisme, Amerika tetap tidak membunuh atau membunuh paham tersebut.

## ***YOU CAN'T KILL AN IDEA.***

Amerika tahu itu. Yang bisa dilakukan adalah beradu ide dan gagasan, sehingga gagasan yang satu menjadi lebih kuat, sebaliknya gagasan yang lain melemah.

Kedewasaan, pendidikan, merupakan kunci hidup di negara demokrasi.

Negara demokrasi percaya pilihan. Negara demokrasi tidak anti-ini dan itu. Sebab, kalau pilihannya dihilangkan menjadi sedikit, apalagi hanya ada satu, demokrasi macam apa itu?